

Hubungan Lama Kerja, Masa Kerja, Dan Penggunaan APD Pada Paparan Pestisida Dengan Penyakit Kulit Petani Bawang Merah Di Desa Tampo Kabupaten Enrekang

Devi Rahmayanti¹, Andi Ruhban², La Taha³

^{1,2,3,4} Program Studi Sanitasi lingkungan, Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Makassar

*Corresponding author: rahmayantidevi015@gmail.com

Info Artikel: Diterima ..bulan...20XX ; Disetujui ...bulan 20XX ; Publikasi ...bulan ..20XX *tidak perlu diisi

ABSTRACT

The use of pesticides is currently experiencing increasing development, these pesticides are widely used to eradicate pests and plant diseases. However, on the other hand, pesticides can endanger the health of farmers, consumers and the environment. Farmers are generally always exposed to chemicals in the form of pesticides that can cause skin diseases due to pesticide exposure. The purpose of this study was to determine the relationship between length of work, length of service, and use of PPE on pesticide exposure with skin diseases of shallot farmers in Tampo Village, Enrekang Regency. This type of research is observational analytic with a cross-sectional approach. The sample was 127 people. Data measurement using univariate analysis, bivariate using the Chi-square test. The results of this study indicate that there is no significant relationship between length of work ($p = 0.840$) and length of service ($p = 0.445$) with skin diseases in shallot farmers in Tampo village. As well as on variables that have a significant relationship between the use of PPE ($p = 0.002$) with skin diseases in shallot farmers in Tampo village, Enrekang district. The conclusion of this study is that there is no relationship between length of work and length of service with skin diseases due to pesticide exposure. And there is a relationship between the use of PPE and skin diseases due to pesticide exposure in Tampo village, Enrekang district.

Keywords: Farmers, Skin Diseases, Pesticides

ABSTRAK

Penggunaan pestisida saat ini mengalami perkembangan yang semakin meningkat, pestisida ini banyak di gunakan untuk membasmi hama dan penyakit tanaman. Namun disisi lain pestisida dapat membahayakan kesehatan diri petani, konsumen serta lingkungan. Petani umumnya selalu terpajan dengan bahan kimia berupa pestisida yang dapat menyebabkan penyakit kulit akibat paparan pestisida. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan lama kerja, masa kerja, dan penggunaan APD pada paparan pestisida dengan penyakit kulit petani bawang merah di Desa Tampo Kabupaten Enrekang. jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel sebanyak 127 orang. Pengukuran data menggunakan analisis univariat, bivariate menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara lama kerja ($p=0,840$) dan masa kerja ($p= 0,445$ dengan penyakit kulit pada petani bawang merah di desa tampo. serta pada variabel yang memiliki hubungan yang signifikan antara penggunaan APD ($p=0,002$) dengan penyakit kulit pada petani bawang merah desa Tampo kabupaten Enrekang. Kesimpulan penelitian ini ialah tidak ada hubungan antara lama kerja dan masa kerja dengan penyakit kulit akibat paparan pestisida. Dan ada hubungan antara penggunaan APD dengan penyakit kulit akibat paparan pestisida di desa Tampo kabupaten Enrekang.

Kata Kunci : Petani, Penyakit Kulit, Pestisida

PENDAHULUAN

Penggunaan pestisida saat ini mengalami perkembangan yang semakin meningkat, pestisida ini banyak digunakan untuk membasmi hama dan penyakit tanaman, membersihkan lingkungan dan serangga pembawa penyakit, mengawetkan bahan bangunan, membasmi hama dan sebagainya. Indonesia saat ini sebagai suatu negara agraris maka sektor pertanian menjadi sektor andalan dimana lebih dari 40 juta penduduk Indonesia mempunyai mata pencaharian sebagai petani.

Kecelakaan akibat pestisida pada manusia sering terjadi terutama dialami oleh orang yang langsung melaksanakan penyemprotan. Mereka dapat mengalami pusing-pusing ketika sedang menyemprot maupun sesudahnya, atau muntah-muntah, mulas, mata berair, kulit terasa gatal-gatal dan menjadi luka, kejang-kejang, pingsan, dan tidak sedikit kasus berakhir dengan kematian. Kejadian tersebut umumnya disebabkan kurangnya perhatian atas keselamatan kerja dan kurangnya kesadaran bahwa pestisida adalah racun, kurang menyadari daya racun pestisida, sehingga dalam melakukan penyimpanan dan penggunaannya tidak memperhatikan segi keselamatannya (Lilis widyaastuti Dkk, 2022).

Menurut perkiraan organisasi Kesehatan sedunia World Health Organization (WHO) dan program lingkungan persatuan bangsa bangsa United Nations Environment Programming (UNEP) 1,5 juta kasus keracunan pestisida pada pekerja disektor pertanian. Sebagian besar kasus keracunan tersebut di negara berkembang yang 20.000 di antaranya berakibat fatal. Petani sebagai pengguna pestisida mempunyai faktor resiko tertinggi terpajan pestisida yang mengakibatkan cacat tubuh dan kematian dan menunjukkan tingginya angka kejadian keracunan disebabkan oleh pestisida antara 20-50% (Depkes RI, 2010).

Penyakit kulit merupakan salah satu penyakit yang masih sering dijumpai pada masyarakat terutama pada negara beriklim tropis seperti negara Indonesia kejadian penyakit kulit terjadi akibat dari kurangnya kesadaran. Masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan sehat, misalnya dengan menerapkan penggunaan alat pelindung diri (APD) saat bekerja, khususnya terhadap petani (Dias ayu putri, 2021).

Perkembangan penyakit kulit di Indonesia dibuktikan dari profil kesehatan Indonesia tahun 2020 yang menunjukkan bahwa penyakit kulit menjadi peringkat ketiga dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit seluruh Indonesia dengan jumlah kunjungan yaitu sebanyak 192.414 kunjungan, kunjungan kasus baru 122.076 kunjungan sedangkan kasus lama 70.338 kunjungan. Prevalensi penyakit dermatitis di Indonesia sebesar 6,78% dan kemudian ditingkat Jawa Tengah sebesar 7, 95% (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Peranan yang terlalu dominan sehingga kita sering lupa bahwa ada banyak cara lain untuk mengendalikan OPT selain menyemprotkan pestisida. Pestisida adalah racun karena bersifat racun itulah, maka pestisida dibuat, dijual, dan dipakai untuk “meracun” organisme pengganggu tanaman (OPT). Setiap penggunaan racun mengandung risiko (bahaya). Risiko tersebut tidak dapat dihindari karena terbawa oleh pestisida itu sendiri. Walaupun pestisida mengandung risiko, petani diharapkan dapat mengelola risiko tersebut, sehingga tidak membahayakan penggunaannya, konsumen, dan lingkungannya (Djojsumarto 2008).

Penyakit kulit yang semakin parah karena terus terkena pajanan pestisida dalam jangka panjang dapat menyebabkan penderita terkena penyakit lain yang lebih berbahaya dan sulit dalam penanganannya (Aprilia Nugarheni Setyosari. (2016).

Menurut Djojsumarto (2008) dijelaskan bahwa pajanan pestisida yang masuk ke dalam tubuh petani dapat menimbulkan tanda dan gejala yang dapat dirasakan oleh petani dan dapat diamati oleh orang lain. Namun, petani menganggap enteng gejala yang ditimbulkan. Pajanan langsung dari pestisida yang sering tidak terasa mendorong petani untuk tetap menggunakan pestisida dengan caranya mereka karena tidak merasa terganggu.

Salah satu gejala keracunan pestisida yang muncul akibat perilaku penggunaan pestisida yang tidak sesuai anjuran yaitu iritasi kulit. Tanda terjadinya iritasi kulit terhadap penggunaan pestisida yang tidak sesuai anjuran diantaranya yaitu ruam kemerahan, gatal yang dapat terasa perih, pembengkakan, kulit kering atau bersisik, kulit lecet atau melepuh, dan terasa sakit saat disentuh atau terasa nyeri (Skin Allergy, 2014).

Desa Tampo merupakan salah satu desa di Kabupaten Enrekang yang menjadikan bawang merah sebagai produk unggulan. Sekitar 252 ha dari luas lahan di Desa Tampo adalah tanaman bawang merah. Lahan pertanian Desa Tampo menjadikan bawang merah sebagai komoditi unggulan atau trademark. Sebagai usaha untuk meningkatkan hasil bawang merah, penggunaan pestisida secara terus menerus dilakukan oleh para petani bawang merah di Desa Tampo.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan pada bulan Oktober 2023 di Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa sebanyak 5 dari 10 petani mengalami keluhan gatal-gatal dan rasa perih di kulit setelah menggunakan pestisida. Petani bekerja pada waktu pagi hari hingga sore hari dan bahkan dilanjutkan hingga petang. Banyak petani yang bekerja

menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) secara tidak lengkap, mereka hanya menggunakan topi, baju dan celana panjang. Pekerjaan yang dilakukan petani saat kegiatan pertanian dimulai dari menyiapkan pestisida, mencampur pestisida, menyemprot pestisida, memanen hingga memupuk tanaman. Dari hasil obsevasi di desa Tampo dengan jumlah 337 KK, 1.422 jiwa, warga yang bermata pencaharian sebagai petani bawang sebanyak 305 orang. Dari uraian diatas maka dapat dirumuskan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan gangguan penyakit kulit di Desa Tampo Kabupaten Enrekang.

MATERI DAN METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Analisis yang digunakan analisis univariant dan bivariant

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan Desa Tampo Kab. Enrekang

Variabel Penelitian

Variabel Bebas yaitu lama kerja, masa kerja, dan penggunaan APD. Adapaun varibel terikat yaitu penyakit kulit

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani bawang merah penyemprot pestisida di Desa Tampo Kab. Enrekang sebanyak 183 orang. Sampel yang diambil sebanyak 127 sampel, pengambilan sampel menggunakan simple random sampling, yaitu pengambilan sampel secara random atau acak

Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer diperoleh setelah dilakukan wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data karakteristik responden, lama kerja, masa kerja, penggunaan alat pelindung diri, hygiene perorangan. Untuk mendapatkan data-data tersebut dilakukan wawancara dan observasi dengan pedoman pada kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui penelusuran kepustakaan, beberapa buku-buku, jurnal, karya ilmiah serta literatur-literatur yang ada hubungannya dengan objek penelitian.

Analisis Data

Analisis univariat dilakukan terhadap masing-masing variabel dari hasil penelitian yang berguna untuk menggambarkan distribusi frekuensi dari setiap variabel. Dalam penelitian ini, analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi dari variabel bebas (lama kerja, masa kerja, penggunaan APD) serta variabel terikat (penyakit kulit akibat pajanan pestisida). Analisa univariat dilakukan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk tiap variabel yang diamati. Sedangkan Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji ChiSquare guna mengetahui pengaruh antara variabel bebas (lama kerja, masa kerja, penggunaan APD) serta variabel terikat (penyakit kulit akibat pajanan pestisida) sehingga diketahui variabelmana yang berpengaruh terhadap variabel dependen dan bermakna secara statistik dengan program komputer SPSS.

HASIL

Analisis Univariat

Lama Kerja

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Lama Kerja Pada Petani Bawang Merah Di Desa Tampo Kabupaten Enrekang 2024

No.	Lama Kerja	Frekuensi	Persentase
1.	Memenuhi standar	107	84,3%

2.	Tidak memenuhi standar	20	20%
TOTAL		127	100.0%

Berdasarkan hasil tabel 1. menunjukan bahwa sebanyak 107 responden atau (84.3%) memenuhi standar dalam lama bekerja/hari dan 20 responden atau (20%) tidak memenuhi standar dalam jam kerja/hari.

Masa Kerja

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Masa Kerja Pada Petani Bawang Merah di Desa Tampo Kabupaten Enrekang 2024

No.	Masa Kerja	Frekuensi	Persentase
1.	Baru	76	59.8%
2.	Lama	51	40,2%)
TOTAL		127	100,0%

Berdasarkan hasil tabel 2. menunjukan bahwa 127 responden yang di wawancarai pada petani bawang merah terdapat petani dengan masa kerja 76 responden atau 59.8% adalah pekerja baru dengan kategori masa kerja

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Menggunakan APD Pada Petani Bawang Merah di Desa Tampo Kabupaten Enrekang 2024

No.	Menggunakan APD	Frekuensi	Persentase
1.	Menggunakan	13	10,2%
2.	Tidak Menggunakan	114	89,8%
TOTAL		127	100.0%

Berdasarkan hasil tabel 3. menunjukan bahwa sebanyak 13 responden atau 10.2% menggunakan Alat pelindung diri (APD) dengan menggunakan.Sedangkan 144 responden atau 90,5% tidak menggunakan Alat pelindung diri (APD) yang buruk.

Analisis Bivariat

Hubungan lama kerja dengan penyakit kulit akibat pajanan pestisida di Desa Tampo Kabupaten Enrekang.

Tabel 4. Hubungan Lama Kerja Dengan Penyakit Kulit Terhadap Pajanan Pestisida Di Desa Tampo Kabupaten Enrekang 2024

Lama Kerja	Keluhan Penyakit Kulit				Total	<i>p- value</i>
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan			
	n	%	n	%		

Memenuhi Standar	89	83,2	18	16,8	107	100,0	0,840
Tidak Memenuhi Standar	17	85,0	3	15,0	20	100,0	
Total	106	83,5	21	16,5	127	100,0	

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui bahwa dari 127 responden kategori lama kerja bahwa pada lama kerja memenuhi standar dengan keluhan penyakit kulit yang ada keluhan sebanyak 89 responden (83.2%) dan yang tidak ada keluhan sebanyak 18 responden (16.8%). Sedangkan pada lama kerja tidak memenuhi standar dengan keluhan penyakit kulit yang ada keluhan 17 responden (85.0%) dan yang tidak ada keluhan 3 responden (15.0%). Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji chi-squarediperoleh nilai $p=0.840$ ($p < 0.05$), ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa lama kerja tidak berhubungan dengan penyakit kulit akibat pajanan pestisida di desa Tampo kabupaten Enrekang.

Hubungan Masa Kerja Dengan Penyakit Kulit Akibat Pajanan Pestisida Di Desa Tampo Kabupaten Enrekang

Tabel 5. Hubungan Masa Kerja Dengan Penyakit Kulit Akibat Pajanan Pestisida Di Desa Tampo Kabupaten Enrekang 2024

Masa Kerja	Keluhan Penyakit Kulit				Total	<i>p- value</i>
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan			
	n	%	n	%	n	%
Lama	65	85,5	11	14,5	76	100,0
Baru	41	80,4	10	19,6	51	100,0
Total	106	83,5	21	16,5	127	100,0

Berdasarkan tabel 5. dapat diketahui bahwa dari 127 responden kategori masa kerja petani bawang merah yang menunjukkan bahwa masa kerja baru dengan keluhan penyakit kulit yang ada keluhan 65 responden (85.5%) dan yang tidak ada keluhan 11 responden (14.5%) Sedangkan pada masa kerja lama dengan keluhan penyakit kulit yang ada keluhan 41 responden (80.4%) dan tidak ada keluhan 10 responden (19.6%). Berdasarkan uji statistik hasil data menggunakan uji chi-square diperoleh hasil $p=0.445$ yang berarti nilai $pvalue > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara masa kerja petani bawang merah dengan penyakit kulit di desa Tampo kabupaten Enrekang.

Hubungan Penggunaan APD dengan penyakit kulit akibat pajanan pestisida di Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Tabel 6. Hubungan Penggunaan APD Dengan Penyakit Kulit Terhadap Pajanan Pestisida di Desa Tampo Kabupaten Enrekang 2024

Penggunaan APD	Keluhan Penyakit Kulit		Total	<i>p- value</i>
	Ada Keluhan	Tidak Ada Keluhan		

	n	%	n	%	n	%	
Baik	7	53,85	6	42,6	13	100,0	0,002
Buruk	99	86,8	15	13,2	144	100,0	
Total	106	83,5	21	16,5	127	100,0	

Berdasarkan tabel 6. dapat diketahui bahwa dari 127 responden kategori penggunaan APD petani bawang merah yang menunjukkan bahwa penggunaan APD yang baik dengan keluhan penyakit kulit yang ada keluhan 7 responden (53 85%) dan yang tidak ada keluhan 6 responden (42.6%). Sedangkan pada penggunaan APD yang buruk dengan keluhan penyakit kulit yang ada keluhan 99 responden (86.8%) dan tidak ada keluhan 15 responden (13.2%). Berdasarkan uji statistik hasil data menggunakan uji chisquare diperoleh hasil $p=0.002$ yang berarti nilai $p\text{-value} < 0.05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan penyakit kulit akibat pajanan pestisida di desa Tampo kabupaten Enrekang.

PEMBAHASAN

Hubungan lama kerja dengan penyakit kulit pada petani bawang merah di Desa Tampo Kabupaten Enrekang

Setiap pekerja memiliki lama kerja serta lama pajanan yang berbeda-beda, semakin sering kulit seseorang terpajanan bahan iritan dan alergen, maka semakin memungkinkan zat tersebut berpenetrasi ke dalam kulit. Menurut WHO (World Health Organization) menetapkan lama penyemprotan terpajan pestisida pada saat bekerja selama 5-6 jam per hari dan dilakukan pemeriksaan secara berkala. Lama kerja merupakan hal yang harus diwas padai karena semakin lama petani kontak dengan pestisida maka akan semakin besar kemungkinan petani mengalami keracunan.

Hasil uji statistik menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan penyakit kulit pada petani bawang merah $p\text{-value} = 0,840$ ($p\text{-value} > 0,05$). Tidak adanya hubungan antara lama kerja dengan penyakit kulit, pada penelitian ini dapat disebabkan karena 17 responden yang mengalami penyakit kulit dengan lama kerja yang tidak memenuhi standar yang bekerja > 8 jam/hari bisa jadi dipengaruhi oleh variabel lainnya seperti penggunaan APD yang tidak lengkap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tasya Hamidah (2018), menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan gangguan kepekaan kulit pada petani ($p\text{-value} = 0,0410$).

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, pada umumnya jam kerja petani di desa Tampo Kabupaten Enrekang dari pagi hingga sore hari yaitu dimulai jam 07.00 sampai jam 17.00 sore, petani melakukan pekerjaan mulai dari menyemprot, pencampuran pestisida, mempersiapkan alat, menanam, membersihkan rumput pada bawang merah sampai pada memanen.

Hubungan masa kerja dengan penyakit kulit pada petani bawang merah di Desa Tampo Kabupaten Enrekang

Masa kerja merupakan jangka waktu responden dari mulai awal bekerja sebagai petani sampai dengan waktu pendataan penelitian ini. Pekerja lebih lama terpajan dan kontak dengan bahan iritan dapat merusak sel kulit bagian luar, semakin lama terpajan maka akan merusak sel kulit hingga bagian dalam dan akan memudahkan untuk terjadinya dermatitis kontak (Rahmatika 2020).

Hal ini kemungkinan disebabkan oleh banyaknya petani yang memiliki masa kerja yang lama memungkinkan petani mengalami lebih lama terpajan pestisida sehingga kadar pestisida dalam darahnya lebih tinggi dan akan terjadibioakumulasi di dalam tubuh. Hal tersebut berpotensi menyebabkan keracunan kronis pada petani penyemprot pestisida. Jika semakin lama petani bekerja dan melakukan penyemprotan maka semakin lama pula kontak dengan pestisida sehingga risiko terpajan terhadap pestisida semakin tinggi. (Mahyuni, E. L & Mahawati (2015).

Hasil uji statistik menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan penyakit kulit pada petani bawang merah di desa Tampo $p\text{ value} = 0,445$ ($p\text{ value} > 0,05$). Hasil analisa menyatakan bahwa masa kerja petani tidak mempunyai hubungan dengan penyakit kulit, dengan 65 responden memiliki masa kerja lama atau lebih dari 5 tahun. Pada saat pengumpulan data penelitian ini diketahui bahwa banyak petani di desa Tampo yang bekerja secara serabutan atau musiman tergantung pada masa tanam dan panen bawang merah. Sehingga kejadian penyakit kulit pada petani bawang merah di desa Tampo tidak dipengaruhi oleh masa kerja sebagai petani, tetapi dipengaruhi oleh intensitas pajanan yang terjadi serta rentang waktu penggunaan pestisida. Jika petani berhenti menggunakan pestisida dalam waktu yang lama, maka penyakit kulit akibat pestisida akan hilang dengan sendirinya. Petani desa Tampo kabupaten Enrekang dengan pengalaman akan lebih terampil dan berpengalaman di dalam mengerjakan pekerjaannya sehingga hasilnya akan lebih baik

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh rahmatika (2020) yang menyatakan bahwa petani yang mengalami dermatitis dengan masa kerja 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara masa kerja terhadap dermatitis. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh indrawan diketahui bahwa dari nilai uji statistik di dapatkan nilai $p\text{-value} = 1,000$ ($p\text{-value} > 0,05$), sehingga secara statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petani di Cirebon (Indrawan Suwondo, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh naftani pada tahun 2016 juga sejalan dengan penelitian ini, dimana peneliti menyatakan bahwa masa kerja petani bawang merah di desa Wanasari, Brebes tidak mempunyai hubungan dengan gangguan kepekaan kulit, dengan 36 orang responden memiliki masa kerja lama atau lebih dari 5 tahun .

Hubungan Penggunaan APD dengan penyakit kulit pada petani bawang merah di Desa Tampo Kabupaten Enrekang

Alat Pelindung Diri adalah kelengkapan dalam penggunaan alat untuk melindungi diri agar terhindar dari kontak langsung terhadap pestisida dalam setiap kegiatan bertani. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,002 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan penyakit kulit. Artinya responden yang menggunakan alat pelindung diri tidak lengkap mempunyai peluang untuk mengalami gangguan penyakit kulit dibanding dengan responden yang menggunakan APD lengkap.

Hasil wawancara di lapangan terdapat beberapa jenis APD yang jarang digunakan oleh responden saat bekerja. Secara umum mereka hanya menggunakan topi, baju dan celana panjang. Hal ini dikarenakan para petani merasa tidak nyaman dan tidak terbiasa memakai APD pada saat bekerja. Seperti contohnya pemakaian sarung tangan jarang dilakukan responden saat mereka menanam bawang, mencabut rumput, mencampur pestisida ataupun saat memanen. Mereka lebih mudah melakukannya tanpa penggunaan sarung tangan. Selain itu, petani lebih suka tidak memakai masker, kaca mata, dan bahkan memakai baju kerja yang sudah berkali-kali dipakai tanpa dicuci.

APD diperuntukkan untuk melindungi petani dari paparan pestisida mulai dari pelindung kepala, topi, masker, sarung tangan, kaca mata, sepatu, baju dan celana panjang. Pakaian APD yang biasa dipakai petani saat melakukan kontak dengan bawang merah baik itu penyemprotan, menanam, mencabut rumput, ataupun memanen biasanya petani hanya menggunakan topi, dan memakai baju lengan panjang, namun kesadaran petani untuk memakai topi dan baju lengan panjang tidak karena adanya bahaya pestisida melainkan untuk melindungi kepala dan tubuh dari panas sinar matahari. Hanya sebagian kecil petani yang memakai masker, namun masker yang digunakan tidak menahan pestisida masuk lewat pernafasan dan sebagian besar petani tidak memakai sepatu boot. Penggunaan APD yang lengkap pada saat melakukan aktifitas bertani merupakan hal yang sangat penting dilakukan untuk menghindari pajanan pestisida.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tasya Hamidah (2018) yang menyatakan bahwa faktor penggunaan APD yang tidak lengkap lebih berisiko 4,6 kali lipat mengalami gangguan kepekaan kulit (p value = 0,015). Sebagian besar responden tidak menggunakan APD secara lengkap yaitu sebanyak 114 responden. Responden yang menggunakan APD tidak lengkap sebagian besar mengalami keluhan penyakit kulit sebanyak 57 orang (45,2%) dan yang tidak mengalami sebanyak 69 orang (54,8%). Penggunaan APD secara lengkap mempunyai pengaruh secara bermakna terhadap keluhan penyakit kulit. Kejadian kontaminasi pestisida melalui kulit merupakan kontaminasi yang paling sering terjadi, meskipun tidak seluruhnya berakhir dengan keracunan akut.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Istianah (2017) menyatakan bahwa lebih dari 90% kasus keracunan di Brebes disebabkan oleh kontaminasi lewat kulit. Keracunan karena partikel pestisida atau butiran semprot terhisap melalui hidung merupakan kasus terbanyak nomor dua setelah kontaminasi kulit. Alat pelindung diri mempunyai manfaat untuk melindungi bagian tubuh pekerja yang fungsinya melindungi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya paparan pestisida dari luar di tempat kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmatika (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan APD terhadap dermatitis dengan menggunakan uji chi-square didapatkan hasil p -value=0,000 (p -value<0,05). Kebersihan APD dapat mencegah keparahan kondisi kulit karena keadaan lingkungan kerja yang lembab, sehingga dapat mencegah dermatitis kontak.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan penyakit kulit terhadap paparan pestisida pada petani bawang merah desa Tampo kabupaten Enrekang dapat disimpulkan bahwa: 1) Tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan penyakit kulit pada petani bawang merah di Desa Tampo Kabupaten Enrekang (p value 0,840), 2) Tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan penyakit kulit pada petani bawang merah di Desa Tampo Kabupaten Enrekang (p value 0,445), 3) Ada hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan penyakit kulit pada petani bawang merah di Desa Tampo Kabupaten Enrekang (p value 0,002)

Saran

Adapun saran yaitu; 1) Bagi Instansi Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang disarankan dapat membentuk usaha keselamatan dan kesehatan kerja pada petani dan diperkuat dengan pembangunan fasilitas pendukung hygiene perorangan petani misalnya menyediakan tempat cuci tangan umum di lahan pertanian., 2) Bagi petani disarankan menggunakan Alat Pelindung Diri yang lengkap saat bertani, dan menjaga kebersihan diri serta penggunaan APD yang bersih sebelum melakukan kegiatan dan setelah melakukan kegiatan APD dibersihkan kembali., 3) Bagi Peneliti Selanjutnya disarankan melakukan penelitian lebih lanjut untuk pemeriksaan pencemaran lingkungan terkait keracunan pestisida pada petani di lahan pertanian bawang merah desa Tampo kabupaten Enrekang

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1997. *Pestisida Untuk Pertanian Dan Kehutanan*. Komisi Pestisida, Departemen Pertanian RI, Jakarta.(online) <https://journal.poltekkesmks.ac.id/ojs2/index.php/Sulolipu/article/view/2920> Di akses padatanggal 2 januari 2024
- Aprilia Nugarheni Setyosari. (2016). *Hubungan antara paparan pestisida dengan keluhan subjektif gangguan kulit pada petani di desa Pakurejo Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung* .(online) <http://eprints.dinus.ac.id/id/eprint/19083>. Di akses pada tanggal 1 Desember 2020.
- Ayu, D., Riswandhani, (2021). *Gambaran keluhan subjektif penyakit kulit pada petani padi penyemprot pestisida di desa bangsri kecamatan karangpandan kabupaten karanganyar*.(online) <https://eprints.ums.ac.id>. Di akses pada tanggal 4 januari 2024.

- Dinas Pertanian, 2020. Pestisida Organik, [https://alamtani.com/pestisida-organik/\(online\) https://distan.bulelengkab.go.id/](https://alamtani.com/pestisida-organik/(online)https://distan.bulelengkab.go.id/) Di akses pada tanggal 4 desember 2023
- Dini, N., Nurjazuli, N., (2016). *Determinan Gangguan Kepekaan Kulit Pada Petani Bawang Merah Desa Wanasari Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(5), 52–59. (online) <https://ejournal3.undip.ac.id/> Di akses pada tanggal 4 Desember 2023
- Djojsumarto, P.2000. *Teknik Aplikasi Pestisida Pertanian*, Kanisius: Yogyakarta. (online) <https://www.google.com/search?q=Djojsumarto%2C+P.2000>. Di akses tanggal 22 desember 2023.
- Djojsumarto, P. (2008). *Pestisida dan Aplikasinya*. PT Agromedia Pustaka, Jakarta.(online)<https://inlislite.uinsuska.ac.id/opac/detail-opac?id=18082> Di akses pada tanggal 4 Desember 2024
- Herlina, Reni. 2017. *Analisis Usaha Tani Padi Sawah (Studi Kasus di Desa Karyamukti Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis)*. Universitas Galuh Jawa Barat. Jurnal Vol 4 No 1 (online). <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfogaluh/article/view/> Di akses pada tanggal 6 Desember 2023
- Istianah, 2017. Hubungan Masa Kerja, Lama Penyemprotan, Jenis Pestisida, Penggunaan APD Dan Pengelolaan Pestisida Dengan Kejadian Keracunan Pada Petani Di Brebes. universitas negeri semarang. jurnal kesehatan masyarakat vol 2 (2), 117-123 (online). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/phpj> Di akses pada tanggal 4 desember 2023.
- kemenkes R.I. (2016). *Pedoman penggunaan pestisida secara aman dan sehat ditempat kerja sektor pertanian*. jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Online) [https://www.google.com/search?q=kemenkes+R.I.+\(2016\)](https://www.google.com/search?q=kemenkes+R.I.+(2016)) Di akses pada tanggal 2 Juni2024
- Kemenkes R.I. (2016). *Penyakit Tropis (Epidemiologi, Penularan, Pencegahan Dan Pemberantasannya)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.(Online) <https://p2pm.kemkes.go.id/storage/informasi-publik/content/> Di akses pada tanggal 23 Desember 2023
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2011). *Pedoman Pembinaan Penggunaan Pestisida. Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian - Direktorat Pupuk dan Pestisida*. Kementrian Pertanian.(Online)[https://www.google.com/search?q=Kementrian+Pertanian+Republik+Indonesia.+\(2011\)](https://www.google.com/search?q=Kementrian+Pertanian+Republik+Indonesia.+(2011)). Di akses pada tanggal 15 Desember 2023
- Lestari, S., Denny, H. M., (2019). *Analisis Persepsi Petani Bawang Merah Dalam Penggunaan Pestisida Sebagai Dasar Penyusunan Policy Brief di Kabupaten Brebes. Visikes, September 2019*, 120–129.(Online) <https://publikasi.dinus.ac.id/> Di akses pada tanggal 6 juni 2023
- Mahyuni, E. L., Mahawati (2015). *Faktor Risiko Dalam Penggunaan Pestisida Pada Petani Di Berastagi Kabupaten Karo 2014. Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 9(1), 79–89.(Online) <https://doi.org/10.12928/kesmas.v9i1.1554> Di akses pada tanggal 20 desember 2023
- Minaka.(2016). *Hubungan Penggunaan Pestisida dan Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Kesehatan pada Petani Hortikultura di Buleleng*, Bali (Online) <https://www.researchgate.net/publication> Di akses pada tanggal 22 desember 2023
- Pasiani, et al. 2012. Knowledge, Attitudes, Practices and Biomonitoring of Farmers and Residents Exposed to Pesticides in Brazil. *International Journal of Environmental Research and Public Health*.No.9.p3051-3068.(Online) <https://www.google.com/search?q=Pasian> Di akses pada tanggal 1 januari 2024
- Peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi republik Indonesia nomorPER.08/MEN/VII/2010 *tentang alat pelindung diri*. Jakarta: Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia;2010.(Online) <https://www.google.com/search?q=Peraturan+menteri+tenaga+kerja+dan+transmigrasi+republik+Indonesia+nomorPER.08/MEN/VII/2010>. Di akses pada tanggal 22 desember 2024
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No.Per.03/Men/1986.*Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Tempat Kerja Yang Mengelola Pestisida*.(Online) <https://www.patrarijaya.co.id/peraturan-k3/Permenaker-No.-3-Tahun-1986.pdf> Di akses pada tanggal 2 januari 2024

- Rahmatika, A. 2020. *Hubungan Faktor Risiko Dermatitis Kontak Pada Petani*. Universitas Lampung. Jurnal Kesehatan (e-journal), Vol 11No1 (Online). [Http:// Ejurnal.Poltekkes-Tjk.Ac.Id/Index.Php/JK](http://Ejurnal.Poltekkes-Tjk.Ac.Id/Index.Php/JK) Di akses pada tanggal 22 Desember 2023
- Ridwan, M. (2017). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Dengan Gejala Keracunan Pada Penyemprot Pestisida Di Desa Pematang Cermat Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017*.(Online) <https://repository.usu.ac.id/handle/> Di akses pada tanggal 2 februari 2024
- Sabaria, 2019. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Gangguan Kesehatan Petani Bawang Merah (Allium Cepa) Di Desa Saruran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang*. Skripsi, 39-40.(tidak dipublikasikan) (Online) [https://journal.poltekkes- mks.ac.id/](https://journal.poltekkes-mks.ac.id/) Di akses pada tanggal 6 januari 2024
- Skin Allergy. (2014). Di akses 29 Desember 2021, dari American College of Allergy, Asthma, & Immunology.(Online) <http://acaai.org/allergies/types/skinallergies> Diakses pada tanggal 6 januari 2024
- Sujarwati, A. 2018. *Hubungan Penggunaan Pestisida Dengan Dermatitis Pada Petani Buah Di Kota Depok Tahun 2018* (Doctoral dissertation, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta).(Online) <https://repository.upnvj.ac.id/5887/> Di akses pada tanggal 6 januari 2024
- Tasya, A. 2018. *Hubungan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Kulit pada Petani di Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018*.(Online) <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/5838> Di akses pada tanggal 25 februari 2024
- Tasya, H, dkk. (2018). *Hubungan Paparan Pestisida Dengan Kejadian Gangguan Kepekaan Kulit Pada Petani Di Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*.(Online) <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/22197> Di akses pada tanggal 22 desember 2024

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap	: Devi Rahmayanti
NIM/NIP	: PO.71.4.221.20.1.014
Tempat/Tanggal Lahir	: Karrang, 05 November 2001
Fakultas/Universitas	: Jurusan Kesehatan Lingkungan / Poltekkes Kemenkes Makassar
Alamat Rumah	: manggugu

adalah benar hasil karya saya sendiri. Saya menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini tidak mengandung materi yang telah dipublikasikan oleh orang lain sebagai karya saya sendiri.
2. Karya ilmiah ini tidak mengandung sebagian atau seluruh karya orang lain yang telah saya ambil dan saya nyatakan sebagai karya saya sendiri.
3. Semua sumber referensi yang saya gunakan dalam karya ilmiah ini telah saya akui dan saya sebutkan dengan benar sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Makassar, 17 Agustus 2024

Yang menyatakan,

Devi Rahmayanti

NIM. PO. 71.4.221.20.1.014